

## Hubungan Persepsi Maskulinitas Dengan Konsep Diri Remaja Akhir Laki-Laki

<sup>1</sup>Azharuddin Yusri Anshari\*, <sup>2</sup>Ruseno Arjanggi

<sup>1,2</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:

[azharuddin.yusri@std.unissula.ac.id](mailto:azharuddin.yusri@std.unissula.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi maskulinitas dengan konsep diri remaja akhir laki-laki pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah sebanyak 203 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni skala maskulinitas yang terdiri dari 39 aitem dengan koefisien realibilitas 0,990 dan konsep diri yang terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,854. Hasil analisis korelasi pearson diperoleh skor koefisien sebesar  $r_{xy} = -0,620$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki - laki. Dimana semakin tinggi perspesi maskulinitas maka akan semakin rendah konsep diri pada mahasiswa.*

**Kata Kunci:** Maskulinitas, Konsep Diri

### **Abstract**

*This study aims to examine the relationship between perceptions of masculinity and the self-concept of male late adolescents in college students of Sultan Agung Islamic University Semarang with a total of 203 respondents. The sampling technique used purposive sampling. This study used two measuring instruments, namely the masculinity scale consisting of 39 items with a reliability coefficient of 0.990 and a self - concept consisting of 15 items with a reliability coefficient of 0.854. The results of Pearson correlation analysis obtained a coefficient score of  $r_{xy} = -0.620$  with a significance level of 0.000 ( $p = \leq 0.05$ ). This shows that the hypothesis is accepted and there is a significant negative relationship between perceptions of masculinity and the self-concept of late adolescent boys. Where the higher the perception of masculinity, the lower the self-concept in college students.*

**Keywords :** Masculinity, Self Concept

---

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan proses sosial termasuk kontak sosial, hubungan sosial, dan banyak lagi untuk menjalani kehidupannya. Secara tidak langsung, dalam perkembangannya manusia juga melalui proses belajar di setiap rentang usia. Masa remaja sering dianggap sebagai salah satu tahap kehidupan yang paling penting. Solomon (2009) usia remaja merupakan tahap individu mengalami perkembangan baik secara biologis maupun emosional, beberapa sifatnya yang dialami remaja seperti memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan juga memiliki ketertarikan akan mencoba hal-hal baru. Remaja sedang dalam masa mencari identitas dan mudah sekali dipengaruhi (Rismayanti, 2021). Santrock (2007) masa remaja dibagi menjadi remaja awal (*early adolescence*) berkisar pada usia 10-13 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) berkisar pada usia 18-22 tahun (Faradina, 2010).

Remaja akhir tergolong tahapan yang belum bisa disebut sebagai dewasa remaja akhir lebih dominan dengan keadaan yang masih belum stabil dan belum mampu mengatur emosi karena perubahan dalam diri seperti perubahan fisik dan psikologi sehingga hal tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja akhir, hal tersebut didukung juga dengan pendapat Hurlock yang menyatakan perubahan remaja akhir yang berakibat pada kehilangan kepercayaan diri (Khotimah, 2022). Remaja seringkali menghadapi banyak tantangan perkembangan, dan masing-masing tantangan ini datang dengan serangkaian krisisnya sendiri yang harus diatasi oleh remaja. Memahami konsep diri sangat penting untuk perkembangan remaja karena membantu membentuk rasa identitas diri (Asri, 2021).

Konsep diri adalah persepsi dari diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman pengalaman kemudian di interpretasikan dalam lingkungan sehingga konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Perinelli, 2022). Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil tindakan sehingga terbentuklah penilaian dari orang lain terhadap diri remaja dan bagaimana remaja menilai diri sendiri (Kania Saraswatia, 2016). Konsep diri terdiri dari 2 bagian, yaitu konsep diri kognitif yang berhubungan dengan *self-image* yang artinya menyangkut tentang gambaran diri yang disebut citra diri kemudian konsep diri afektif yang berhubungan dengan *self-esteem* yang merupakan evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri yang dapat mengarah pada penerimaan diri (Dewi, 2021). Konsep diri diperlukan pula sebagai sarana agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, disamping hal tersebut juga dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi (Annisa, 2017).

Mischer dan Lindsay (2003) mengungkapkan bahwa maskulinitas adalah pengelompokan norma, nilai-nilai, pola perilaku ekspresi secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan cara seorang laki-laki bertindak kepada orang lain (Kurniawan 2017). Maskulinitas mengendepankan bahwa laki-laki harus memiliki kualitas diri misalnya macho, kuat, tegas sehingga hal tersebut menjadi salah satu atribut dalam kehidupan laki-laki yang dianggap penting dan sudah menjadi kodrat yang melekat pada diri laki-laki (Utami & Demartoto, 2022).

Laki-laki yang kurang maskulin dalam situasi sosial adalah laki-laki yang dianggap lemah di luar dan yang sering mengungkapkan perasaan atau emosi laki-laki karena standar

maskulinitas di Indonesia bersifat sangat kontekstual artinya semakin banyak yang bisa dilakukan seorang laki-laki maka semakin sempurna derajat laki-laki di masyarakat dengan begitu laki-laki akan melakukan hal-hal yang dapat memunculkan maskulinitasnya terutama pada remaja laki-laki maka akan di anggap lebih maskulin apabila pernah melakukan hubungan seks pranikah, meminum alkohol, merokok dan memperlihatkan sikap yang tidak sesuai etika (Fitri et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2021) yang berjudul “Fakor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMP N 6 Kota Madiun)” menunjukkan bahwa 68,52% siswa memiliki konsep diri yang positif. Siswa dengan konsep diri positif lebih mungkin untuk menerima kekuatan dan kelemahan, siswa yang punya konsep diri negatif lebih condong dibenci oleh teman sebayanya dan menunjukkan sikap pesimistis terhadap kehidupan. Penelitian Kania Saraswatia (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMP N 13 Yogyakarta” menunjukkan bahwasanya sebanyak 105 siswa di SMP N 13 Yogyakarta 64,8% berpengaruh terhadap konsep diri karena penampilan fisiknya. Penampilan fisik berdampak pada konsep diri seseorang artinya konsep diri dapat dibentuk oleh penampilan fisik seseorang tidak hanya didasarkan pada apa yang lihat di cermin, tetapi juga pada bagaimana perasaan mengenai diri sendiri ketika berinteraksi bersama orang lain

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel bebas konsep diri yang dihubungkan dengan persepsi maskulinitas yang dimana dengan adanya persepsi maskulinitas atau anggapan yang mengharuskan dan menuntut seorang laki-laki sebagai sosok yang kuat, tangguh dan mandiri dalam segala hal akan tetapi hal ini menimbulkan kebingungan dikalangan remaja dalam penempatan diri karena remaja masih labil dalam pencarian jati diri. Perbedaan selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan responden seorang remaja akan tetapi hanya remaja laki-laki saja dalam lingkungan perkuliahan yang akan diteliti dalam penelitian bukan hanya dari segi fisik akan tetapi psikologis dan diharapkan dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja laki-laki dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Peneliti akan mempelajari konsep diri remaja laki-laki, seperti dijelaskan di atas, agar lebih memahami variabel dependen. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilaksanakan dalam hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan sampel penelitian adalah ditunjukan kepada remaja laki-laki usia remaja akhir yang mengalami kebingungan akan konsep diri akibat dari persepsi maskulinitas tersebut kemudian peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja laki-laki dan juga peneliti ingin melihat apakah dengan konsep diri yang baik dapat menciptakan remaja laki-laki yang percaya diri akan dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh *stereotype* lingkungan masyarakat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan terdapat 203 Mahasiswa laki-laki angkatan 2021 Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampling dengan

karakteristik atau peneliti memiliki kriteria tertentu yang berhubungan dengan responden. Pengambilan data menggunakan dua skala konsep diri (aspek konsep diri fisik dan aspek konsep diri psikologis) dan skala maskulinitas (aspek *self-sufiency* , aspek *acting tough*, aspek *physical attractiveness*, aspek *rigid masculine gender roles*, aspek *heterosexuality and homophobia*, aspek *hypersexuality*, aspek *aggression and control*) yang kemudian terdiri dari beberapa sitem.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel digunakan sebagai gambaran tentang subjek penelitian yang diperoleh dari kelompok variabel yang diteliti. Kategori subjek menggunakan kategorisasi normal yang berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok yang bertingkat terhadap variabel yang diungkap.

**Tabel 1. Deskripsi Skor Pada Skala Maskulinitas**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	78	39
Skor Maksimum	123	156
Mean (M)	100,48	97,5
Standar Deviasi	6,712	19,5

**Tabel 2. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	32	15
Skor Maksimum	60	60
Mean (M)	43,65	37,5
Standar Deviasi	5,749	7,5

Berdasarkan dari tabel diatas skala maskulinitas memiliki mean empirik sebesar 100,48 nilai tersebut lebih besar daripada mean hipotetik ( $100,48 > 97,5$  ) yang mengartikan memiliki kategori sedang. Begitu juga dengan skala konsep diri yang memiliki mean empirik 43,65 nilai tersebut lebih besar daripada mean hipotetik 37,5 yang mengartikan memiliki kategori sedang.

#### b. Uji Asumsi

##### 1) Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar deviasi</b>	<b>Test Statistic</b>	<b>SIG</b>	<b>P</b>	<b>Ket.</b>
Konsep diri	42,65	5,749	0,145	0,061	$> 0,05$	Normal
Maskulinitas	100,48	6,712	0,078	0,163	$> 0,05$	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Exact Sig (2-tailed) mendapat hasil pada skala konsep diri memperoleh nilai Exact Sig yaitu sebesar

0,061 ( $p \geq 0,05$ ) yang berarti distribusinya dapat dikatakan normal. Kemudian hasil pada skala maskulinitas memperoleh nilai Exact Sig sebesar 0,163 ( $p \geq 0,05$ ) yang berarti dapat dikatakan distribusinya normal.

2) Uji Linieritas

**Tabel 4. Uji Linieritas**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep Diri * Maskulinitas	Between Groups	(Combined)	2935.758	32	91.742	4.169	.000
		Linearity	2249.315	1	2249.315	102.222	.000
		Deviation from Linearity	686.443	31	22.143	1.006	.466
	Within Groups		3740.705	170	22.004		
	Total		6676.463	202			

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan pada variabel maskulinitas terhadap konsep diri diperoleh dari F sebesar 102.222 dengan taraf signifikansi  $P = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara maskulinitas terhadap konsep diri berkorelasi secara linier.

3) Uji Hipotesis

**Tabel 5. Uji Hipotesis**

Correlations		Konsep Diri	Maskulinitas
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	-.620**
	Sig. (2 - tailed)		.000
	N	203	203
Maskulinitas	Pearson Correlation	-.620**	1
	Sig. (2 - tailed)	.000	
	N	203	203

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2 - tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,620$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki-laki.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki-laki. Dimana semakin tinggi persepsi maskulinitas maka akan semakin rendah konsep diri remaja akhir laki-laki pada mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anindya, A. (2018). Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Annisa, M. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan umum pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 10(100), 106–111.
- Asri, D. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja ( studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun ). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Bastonus, A. I., Herieningsih, S. W., Komunikasi, D. I., Diponegoro, U., & Tengah, J. (2017). Hubungan antara terpaaan iklan rokok dan persepsi maskulinitas pada perokok dengan perilaku merokok remaja laki- laki. *Interaksi Online*, 6(1), 1–11.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Dwiyanti, A. (2020). Hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki. In *Skripsi* (Vol. 2, Issue 1). <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- F, F. (2022). Penerapan konseling realita terhadap penerimaan diri remaja akhir. *Jurnal BK Unesa*, 3, 888–895.
- Faadihiliah N, Pangestu H, S. A. (2022). Representasi maskulinitas dan tubuh pria ideal dalam iklan shampoo clear. *Jurnal Audiens*, 3(2).
- Faradina. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 80.
- Fitri, S., Intan, M., & Luawo, R. (2017). Gambara kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA NEGERI SE-DKI JAKARTA Abstrak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50–59.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104–114.

- Ganeswari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 67. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>
- Hadiani, S. N., Alexandra R, S., & Balqis, P. (2020). Representasi maskulinitas dan tubuh lelaki ideal dalam iklan susu L-Men. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12027>
- Heilman, B., Barker, G., & Harrison, A. (2017). *The Man Box - A study on being a young man* (pp. 14–18).
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work*, 7(1), 1–129.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Kania Saraswati, G., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)
- Kurniawan, A. (2017). Cowo-cowo u mild : hegemoni maskulinitas dalam iklan. *Jurnal Komunikologi*, 14.
- Lestari P, L. (2020). Konsep diri remaja yang mengalami bullying. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(1).
- M, K. (2022). Pengaruh konsep diri dan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir di komunitas bidik misi/ kip-k UIN WALISONGO SEMARANG. *Skripsi*.
- Maribeth. (2019). Maskulinitas dalam akun instagram influencer laki-laki. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.
- Marta, A., Maharani, S., & Putri, R. (2021). Representasi maskulinitas dalam web series peaky blinders (studi analisis semiotika). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Masriah, Z. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap jurusan di perguruan tinggi dan konsep diri dengan kesesuaian minat memilih jurusan.
- Muzdalifah, F., Afriyanto, H. B., Psikologi, J., Jakarta, U. N., Psikologi, J., & Jakarta, U. N. (2014). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Dan*

---

*Pengukuran Psikologi*, 3, 59–64.

- N, H. (2016). *krisis indetintas pada remaja*. 10, 49–62.
- Perinelli, E., Pisanu, F., Checchi, D., Scalas, L. F., & Fraccaroli, F. (2022). Academic self-concept change in junior high school students and relationships with academic achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 69(April), 102071. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102071>
- Prasetyo, A. (2022). Gambaran maskulinitas dalam iklan kopi caffino di instagram . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(37), 50–62.
- Prasetyo, B. A. (2011). Maskulinitas dalam L'Men. *Jurnal Komunikator*, 3(2), 205–231. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6963>
- Rahmad, S. (2020). Buku konsep diri pancasila (D. Sumarto (ed.)). penerbit buku literasiologi.
- Ratna, A., Utari, T., & Made, I. (2020). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. 8(2), 80–98. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>
- Rismayanti, R. (2021). Pembentukan konsep diri remaja penonton film dilan 1990 di Yogyakarta. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(1), 105–122. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.4036>
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151–156. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.31>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Siregar, N. I. (2021). Pengaruh aktualisasi diri, fear of missing out (FoMO) dan regulasi diri terhadap intensitas penggunaan media sosial tik-tok pada remaja. *Skripsi*. [http://digilib.uinsby.ac.id/52547/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/52547/1/Nurul Inayah Siregar\\_J01217038.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/52547/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/52547/1/Nurul%20Inayah%20Siregar_J01217038.pdf)
- Syahaeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Representasi maskulinitas bari ( studi kasus pada mahasiswa metroseksual di universitas sebelas maret. *JOURNAL of Development and Social Change*, 5, 1–10.
- W, Y. N. (2015). Konsep diri remaja ( siswa kelas X SMA ) mahasiswa program studi magister sains psikologi , pasca sarjana universitas muhammadiyah malang. 978–979.

---

Willutami, W. (2020). Representasi sisi maskulinitas pada tokoh utama nathan dalam film dear nathan. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/5156>

Wulan, N. (2016). “Cowok be gentle”: maskulinitas mahasiswa laki-laki muslim di Surabaya. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1927>

Zahra, A. C. A., & Shanti, P. (2021). Body image pada remaja laki-laki: sebuah studi literatur. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 8–21. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1221>